

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DENGAN MEMANFAATKAN PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN DIREKTIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Fajarika Ramadania
STKIP PGRI Banjarmasin
Email: framadania@stkipbjm.ac.id

Abstrak

Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan Sekolah. Bahasa adalah ilmu dan seni. Bisa dikatakan ilmu karena bahasa bisa dipelajari, sedangkan bahasa sebagai seni karena bahasa dapat digunakan dengan memperhatikan berbagai faktor keindahan yang dapat mewarnai bentuk bahasa yang digunakan. Bahasa juga dapat menjadi pengungkap rasa, ide, gagasan. Jadi, bahasa berperan penting dalam mengolah jiwa. Betapa besar bahasa itu berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Membentuk karakter adalah jati diri. Segala pikiran, gagasan, ide, ataupun perasaan yang ada pada kita, tidak mungkin sampai dan diterima orang lain tanpa kita bahasakan. Besarnya peran bahasa dalam kehidupan kita tidak bisa dipungkiri. Bahasa adalah cerminan penggunaannya. Apapun materi yang disampaikan oleh pendidik atau materi yang didiskusikan oleh peserta didik, sangat mungkin diterima dan dipahami orang lain, jika bahasa yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik itu berterima pada pendengar atau pembaca. Hal tersebut dimaksudkan bahwa bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi, tetapi bahasa pun mencerminkan budaya. “Melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa dapat diketahui, karena realitas kultural diungkapkan, diwujudkan, serta dilambangkan dengan bahasa. Sebagai cermin sebuah zaman, bahasa yang digunakan seorang pun merupakan cerminan dari apa yang dipikirkan. Kebiasaan berbahasa santun bisa terwujud karena proses panjang seseorang dalam berlatih diri agar bisa menjadi kebiasaan. Membuat sebuah kegiatan berlangsung terus, tidak hanya dilakukan untuk sesaat. Dengan kata lain, kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang dalam tuturan direktif antara guru dan peserta didik.

Kata kunci: bahasa, kesantunan, tuturan, direktif, karakter, guru, peserta didik.

PENDAHULUAN

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa dalam menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Kegiatan berbicara yang di dalamnya terdapat interaksi antara penutur dan petutur dapat dikatakan sebagai percakapan. Kegiatan berbicara seperti ini memiliki kedudukan yang penting karena manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam membentuk interaksi antarpersona dalam memelihara hubungan sosial di masyarakat. Dalam kamus linguistik, “bicara merupakan perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, yang merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa” (Harimurti Kridalaksana, 2011: 35).

Bahasa dalam penerapannya selalu diikuti dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa tersebut, baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal ini ditujukan supaya penutur dan lawan tutur memperoleh kejelasan dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh penutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sekolah. Di dalam interaksi belajar mengajar terjadi pertuturan, baik antara guru dengan siswa, maupun antar sesama siswa. Guru sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa haruslah dapat menjadi teladan dalam keseharian. Dalam teladannyalah guru dapat membentuk pribadi peserta didik. Interaksi belajar mengajar merupakan suasana formal, suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan berbahasa karena pada dasarnya prinsip kesantunan berbahasa merupakan kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologi, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Bahasa dengan segala bentuk pemakaian, konteks, dan situasinya sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, termasuk kesantunan berbahasa. Untuk menjalin hubungan yang mesra dan demi keselamatan perlu dipertimbangkan segi kesantunan berbahasa. Sekarang ini, kita sering mendengar kebanyakan orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, khususnya generasi muda, sehingga sering pula terjadi tawuran antarpelajar. Bahasa yang digunakannya sering memancing emosi seseorang, sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan, termasuk fenomena berbahasa di kalangan siswa yang menanggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai di tengah masyarakat yang semakin mengglobal ini.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak dari perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal dalam tuturan direktif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, nasihat, permohonan, permintaan, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Adapun perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Apapun materi yang disampaikan oleh pendidik atau materi yang didiskusikan oleh peserta didik, sangat mungkin diterima dan dipahami orang lain, jika bahasa yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik itu berterima pada pendengar atau pembaca. Besarnya peran bahasa dalam kehidupan kita tidak bias kita pungkiri. Bahasa adalah cerminan penggunaannya. Ada banyak peribahasa yang menggambarkan kuatnya peran bahasa dalam mencerminkan ungkapan atau maksud seseorang, seperti "Bahasa adalah lambing pribadi bangsa; bahasa adalah cerminan kepribadian".

Dalam kurikulum terbaru ini, dalam pembentukan arahan-arahannya sudah banyak melibatkan kajian pragmatik di dalamnya. Berbagai tuntutan kompetensi yang dimunculkan juga didasari pada tindak komunikasi (pragmatik). Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang nantinya menjadi acuan dalam pembelajaran. Dari aspek mendengarkan (menyimak), membaca, berbicara, dan menulis sudah berdasarkan pada kebutuhan komunikasi praktis. Dalam pembelajaran empat aspek tersebut, selalu akan diarahkan sampai pada kemampuan untuk menangkap wacana yang terdapat di luar aspek kebahasaan secara struktural. Dengan pemahaman yang baik terhadap hal-hal di luar bahasa. Siswa diharapkan mampu memaknai suatu bahasa dengan lebih baik, dan lebih jauhnya lagi siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan lebih baik juga.

Dengan kurikulum ini, jelas guru sebagai salah satu elemen penting mempunyai keleluasaan dalam merancang proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap daerah akan mempunyai fenomena yang berbeda-beda, khususnya mengenai penggunaan bahasa. Namun, pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar perlu dijadikan pegangan oleh guru. Selebihnya menjadi kebijakan pendidik dalam mengakomodasi kebutuhan komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Peran pembelajaran bahasa sangat penting karena bahasa adalah alat berpikir sekaligus alat pendidikan. Apabila pembelajaran bahasa tidak ditangani secara profesional, maka akan mempengaruhi hasil pembelajaran lainnya. Bahasa mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu.

Masalah-masalah komunikasi di kelas menjadi menarik untuk diteliti dengan pertimbangan bahwa interaksi guru-siswa di kelas merupakan perwujudan proses berbahasa secara alamiah. Proses berbahasa secara alamiah ini ditandai dengan kenyataan bahwa guru harus banyak menggunakan waktunya untuk berhubungan dengan siswa melalui komunikasi lisan berupa tindak tutur (*speech act*). Guru harus menarik dan mempertahankan perhatian siswa, menyuruh mereka berbicara atau diam, dan mencoba mengecek apakah siswa mengikuti apa yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, ujaran guru sangat berbeda dengan ujaran seorang penceramah, pengkhotbah, orator dalam kampanye, komentator dalam pertandingan olah raga atau pun seorang sales yang menjual barang dagangannya. Ujaran guru dikarakterisasi dengan banyaknya ujaran yang menindakkan tindak tutur (*speech act*) tertentu

termasuk: menginformasikan, menjelaskan, mendefinisikan, menanyakan, membenarkan, menarik perhatian, memerintah dan menyuruh.

Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif

Penerapan prinsip kesantunan perlu memperhatikan aspek-aspek peristiwa tutur yang sedang terjadi. Leech (1993: 19-20) mengemukakan mengenai aspek-aspek dari peristiwa tutur yang meliputi: (1) penutur dan petutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak. Kelima aspek tersebut secara simultan membentuk peristiwa tutur.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana santun yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) untuk kelancaran komunikasinya.

Strategi kesantunan merupakan alat untuk menjaga kesamaan harmoni dan keeratan antar manusia. Namun, ada kecenderungan yang berkembang pesat, manusia sudah terpengaruh dan terikat dengan perkembangan teknologi. Pada umumnya cukup banyak yang melupakan kaidah-kaidah komunikasi yang mencakup kesantunan dalam berkomunikasi. Apabila dibiarkan terus menerus, dikhawatirkan akan menghilangkan ciri ketimuran masyarakat kita. Sopan santun dalam berkomunikasi selain salah satu budaya kita, kesantunan dalam berkomunikasi juga akan membantu dalam kegiatan berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur.

Salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati adalah saat interaksi dalam proses belajar-mengajar berlangsung di kelas. Interaksi dalam proses belajar-mengajar di kelas melibatkan peran aktif guru dan siswa. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Siswa diharapkan juga dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap guru.

Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif tersebut mengekspresikan dua hal pokok, yaitu (a) proposisi berupa tindakan yang akan dilakukan dan ditujukan kepada mitra tutur dan (b) mengekspresikan maksud penutur supaya tuturan yang diekspresikan dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk menindakkan sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud agar si mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan atau diekspresikan di dalam ujaran si penutur, seperti menyuruh, memohon, melarang, menuntut, menyarankan, memperingatkan, dan sebagainya.

Kekuatan tindak tutur direktif yang berkaitan dengan fungsinya tersebut dapat dikarakterisasikan menurut: (a) situasi mental penutur dan mitra tutur yang dipresuposisi secara pragmatik, konteks latar dan informasi, serta penjas yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur; dan (b) situasi interaksi yang dihasilkan oleh tindakan dari tuturan direktif tersebut.

Dalam komunikasi diperlukan pemahaman terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan partisipan (penutur dan petutur), topik tuturan (pesan), konteks situasi pertuturan, bahasa atau ragam bahasa yang digunakan, dan jarak kedekatan sosial untuk melaksanakan tindak tutur. Dengan tindak tutur, guru dan siswa dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai keefektifan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, penutur dan petutur perlu memperhatikan prinsip kerja sama dan kesantunan dalam bertutur. Prinsip kerja sama cenderung mengarah pada efektivitas penyampaian pesan, sedangkan prinsip kesantunan mengarah pada upaya-upaya pemeliharaan hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi. Prinsip kesantunan terkait dengan penerapan konvensi yang dikenal sebagai maksim. Maksim merupakan petuah atau kesepakatan yang menuntun percakapan. Penutur dan petutur diharapkan dapat bertutur dengan baik sesuai dengan pemahaman terhadap prinsip kesantunan. Kesantunan tuturan guru adalah kata kunci dalam membentuk karakter anak didik terutama peserta didik yang berusia dini.

Berdasarkan survei awal, kegiatan observasi dan wawancara dilakukan secara non-formal, sebagian besar siswa dan guru bahasa Indonesia menyatakan belum mengetahui tentang kesantunan tuturan direktif. Kesimpulan awal tentang gambaran proses belajar-mengajar ditinjau dari segi kesantunan dalam bentuk tuturan direktif guru dan siswa, pada saat observasi, guru lebih mendominasi komunikasi dalam kelas sehingga siswa kurang berperan atau merespon komunikasi dari guru, hal ini terlihat diam saja saat diajak berkomunikasi oleh guru ketika proses belajar mengajar.

Dalam tanya jawab dengan guru diperoleh informasi bahwa guru masih belum mengetahui tentang wujud, prinsip, dan strategi kesantunan terutama dalam bentuk tuturan direktif. Padahal tuturan direktif sering digunakan oleh guru dan siswa pada saat interaksi belajar-mengajar berlangsung. Selain itu, guru beranggapan bahwa pengajaran tentang kesantunan berada di dalam lingkup dan tanggung jawab dari guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama, sehingga nilai kesantunan tidak terintegrasikan dengan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Guru belum mengetahui bahwa kesantunan tuturan guru merupakan kata kunci dalam membentuk karakter anak didik terutama peserta didik atau siswanya.

Interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia menciptakan suatu tindak tutur antara siswa dengan guru atau sebaliknya. Tindak tutur tersebut perlu dicermati agar tujuan dan ketercapaian pembelajaran dapat diukur atau dilaksanakan dengan baik. Interaksi yang baik ketika tindak tutur antara penutur dan petutur dapat saling memahami, namun pada kenyataannya interaksi tersebut masih didominasi oleh guru bahkan belum bisa dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya. Guru lebih dominan yang berbicara dalam pembelajaran, sedangkan siswa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya apalagi bisa berinteraksi dengan baik. Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap tindak tutur yang mereka lakukan serta akan tercermin dalam kemampuan memahami bahasa lisan.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada tindak tutur direktif yang berfungsi untuk membuat penutur melakukan sesuatu dan mengatur tingkah laku pendengar untuk melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan oleh pembicara, seperti saran, imbauan, permintaan, rayuan, perintah, suruhan, permohonan, permintaan ijin, desakan, bujukan, persilaan, ajakan, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, anjuran, dan lain sebagainya. Tuturan direktif adalah tuturan yang produktif dilakukan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

Tindak tutur direktif merupakan usaha si penutur untuk meminta si pendengar melakukan sesuatu. Tindak tutur ini mengekspresikan maksud dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya. *“Directive speech acts focus on calling the addressee to action, yet do not require the sender to reciprocate any action of his own”* (Nastri, 2006: 4) (*Journal of Computer-Mediated Communication*, 11 (4) <http://jcmc.indiana.edu/vol11/issue4/nastri.html>). Tidak berbeda jauh dengan pendapat Searle (Jumadi, 2010: 63) mengemukakan “tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dirancang untuk mendorong T melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh T”. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, atau menantang, memperingatkan, memerintahkan, menganjurkan, dan memerintahkan (supaya Fungsi pragmatis untuk menyampaikan tindak direktif ini memiliki wujud seperti berikut ini.

a) *Pertanyaan untuk Meminta Informasi*

Informasi merupakan pernyataan yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Informasi mengacu pada sesuatu yang keberadaannya bersifat independen atau berstatus objektif. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa fakta, opini, keputusan, maksud, alasan, atau objek nyata.

b) *Pertanyaan untuk Meminta Konfirmasi*

Pertanyaan untuk meminta konfirmasi pada dasarnya merupakan bagian dari permintaan informasi yang merujuk pada peristiwa percakapan terdahulu.

c) *Pertanyaan untuk Menguji*

Pertanyaan yang berfungsi pragmatis pengujian berasal dari pembicara yang meminta agar pendengar melakukan tindakan berupa pembuktian bahwa dirinya mengetahui tentang sesuatu yang ditanyakan.

Tindak tutur direktif (*directives*) sebenarnya tidak hanya mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan dan ketidaksantunan penuturnya. Menurut Leech (1993: 121) kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penerapan prinsip kesantunan atau kesopanan (*Politeness principle*) dalam berbahasa.
- 2) Penghindaran pemakaian kata tabu, kata yang kotor atau kasar. Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” atau “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Penggunaan atau pemakaian eufemisme (ungkapan penghalus), ungkapan penghalus sebagai salah satu cara untuk menghindari pemakaian kata-kata tabu. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif dalam bertutur.
- 4) Penggunaan pilihan kata honorifik (ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain), Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (*undha-usuk*, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri, seperti *Engkau*, *Anda*, *Saudara*, *Bapak/Bu* mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita gunakan untuk menyapa orang. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat kesantunan ketika seseorang pemuda menanyakan seorang pria yang lebih tua.

(1) ”*Engkau mau ke mana?*”

(2) ”*Saudara mau ke mana?*”

(3) “*Anda mau ke mana?*”

(4) “*Bapak mau ke mana?*”

Dalam konteks tersebut, kalimat (1) dan (2) tidak atau kurang sopan diucapkan oleh orang yang lebih muda, tetapi kalimat (4) yang sepatutnya diucapkan jika penuturnya ingin memperlihatkan kesantunan. Kalimat (3) lazim diucapkan kalau penuturnya kurang akrab dengan orang yang disapanya, walaupun lebih pantas penggunaan kalimat (4).

Hubungan Kesantunan dalam Bentuk Tuturan Direktif dengan Keefektifan Proses Belajar-Mengajar

Kesantunan berbahasa merupakan piranti penting untuk membentuk tuturan bahasa Indonesia yang efektif, strategi pembentukan dan penggunaan kesantunan berbahasa perlu dikuasai oleh setiap penutur bahasa Indonesia.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa, yaitu (1) butir-butir pembelajaran kesantunan, (2) sumber bahan pembelajaran, (3) metode pembelajaran dan evaluasinya. Butir-butir pembelajaran kesantunan berbahasa mencakup strategi memilih ragam bahasa yang sesuai dengan konteks ujaran, ragam kesantunan berbahasa, dan strategi bertutur yang santun. Ragam kesantunan dalam tindak tutur mencakup ragam kesantunan bertanya, menjawab, menyatakan sesuatu, berjanji, memerintah, melarang, mengkritik, memuji, membuka pembicaraan, menyela pembicaraan, dan menutup pembicaraan (Amril Amir, 2004: 4).

Perilaku berkomunikasi, baik transaksional maupun interaksional, merupakan tindakan sosial. Dengan kata lain, tindakan yang diwujudkan dalam tindak tutur itu terkait dengan fungsi-fungsi sosialnya.

Guru merupakan cermin bagi siswa dalam berbahasa. Baik buruknya suatu ujaran guru disadari atau tidak, akan menjadikan pembelajaran bagi anak. Hal tersebut sangat terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau

memerintah siswa untuk melakukan sesuatu. Ujaran yang demikian dapat menciptakan reaksi yang beragam bagi anak, seperti anak akan malas belajar, tidak berani bertanya, tidak mau melakukan perintah gurunya, bahkan setiap pembelajaran anak tidak mau masuk kelas. Atau sebaliknya, anak akan lebih bergairah, semangat, aktif, kreatif, bahkan berprestasi. Hal tersebut merupakan salah satu reaksi dari tuturan yang dilakukan oleh guru apalagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Belajar merujuk pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dan proses pengalaman, baik yang alami maupun yang sengaja dirancang. Belajar merupakan hal yang kompleks.

Kompleksitas belajar dapat dipandang dari guru dan siswa. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Bahan ajar dapat berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan ajar yang telah terhimpun dalam buku-buku teks pelajaran. Sementara itu, dari segi guru, proses belajar tampak sebagai perilaku belajar mengenai suatu hal. Proses belajar ini dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar merupakan proses internal pada siswa yang tidak dapat diamati, namun dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tampak melalui perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar dari guru.

Pada saat interaksi belajar-mengajar berlangsung di kelas, seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Demikian juga sebaliknya, guru mengharapkan siswanya dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ini dikarenakan, tidak jarang ditemukannya gejala yang menyebabkan kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan menjadi berkurang sehingga komunikasi yang diharapkan tidak dapat maksimal. Akibatnya, kegagalan proses belajar-mengajar di kelas tidak dapat dihindari.

Interaksi dalam proses belajar-mengajar itu penting. Agar dapat memahaminya, diperlukan kecermatan dalam memperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan sosial untuk melaksanakan tindak tutur (*speech act*). Dengan tindak tutur, penutur dan mitra tutur dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan perilaku bertuturnya, baik yang berkaitan dengan aspek-aspek kerja sama maupun kesantunan. Penerapan prinsip kesantunan pada proses belajar-mengajar menuntut kemampuan guru dalam memilih dan mengkombinasikannya agar sesuai dan dapat membantu mencapai efektivitas belajar. Prinsip kesantunan mengarah pada upaya-upaya memelihara hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi.

Penggunaan Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa

Bahasa merupakan wujud nyata, realisasi dan ekspresi ideologi, budaya, dan situasi komunitas atau bangsa. Segala komponen bahasa yang diungkapkan seseorang meliputi aspek tata bahasa (bunyi, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan teks) menunjukkan pula makna konstektual situasi berbahasa. Peribahasa menyebutkan “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. Hal ini mengandung arti bahwa betapa besar bahasa berperan di dalam menciptakan situasi kehidupan yang komunikatif. Jati diri atau identitas suatu komunitas dibentuk oleh bahasa yang digunakannya dalam proses interaksi. Proses interaksi yang terjadi dalam komunitas tersebut mencerminkan konstektual sosial yang ada. Dengan pernyataan itu pula menunjukkan bahwa bahasa adalah jati diri suatu bangsa.

Di dalam kenyataan berkomunikasi, setiap orang memiliki kekhasan sendiri dalam berbahasa. Variasi bahasa penutur yang bersifat perorangan tersebut dikenal dengan istilah idiolek. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari volume suara, pilihan kata, penataan sintaksis, logat, gaya bahasa, dan yang lainnya. Sebagaimana yang dikatakan Chaer dan Agustina (2004:20) yang menyebutkan bahwa “bahasa itu dapat mempengaruhi perilaku manusia”. Apabila seorang penutur ingin mengetahui respon penanggap tutur tentang pikiran yang ia sampaikan dalam tuturan bahasa yang digunakan, seorang penutur bias melihat reaksi penanggap tutur sebagai umpan balik

atau tanggapan terhadap penutur. Tanggapan tersebut dapat berwujud perilaku yang dilakukan penanggap tutur. Karenanya, respon atau tanggapan penanggap tutur berperan sebagai system pengecek. Melalui system pengecek tersebut, penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan atau tuturan selanjutnya.

Penggunaan kesantunan berbahasa merupakan sebuah proses dalam membiasakan sesuatu. Membuat sebuah kegiatan berlangsung terus, tidak hanya dilakukan untuk sesaat. Dengan kata lain, kegiatan tersebut dilakukan berulang. Kebiasaan yang ada bisa jadi terwujud karena proses panjang seseorang dalam berlatih diri agar bias untuk bisa melalui pembiasaan. Dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa, ungkapan-ungkapan atau proposisi yang digunakan tentu harus dipikirkan, dipilih yang sesuai dengan konteksnya agar bahasa yang digunakan tersebut berkaidah, santun dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Menurut Sariyan (2012: 1) “Kesantunan bahasa secara umum merujuk pada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicara”.

Betapa besar pengaruh pikiran terhadap bahasa yang digunakan, dan pengaruh bahasa terhadap perilaku yang ada. Tidaklah salah jika kita harus berhati-hati dengan apa yang kita pikirkan, dengan apa yang kita ucapkan, dan apa yang kita lakukan karena hal tersebut akan menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan itu melekat pada seseorang, maka akan terbungkus menjadi sebuah karakter. Karakter bisa terbentuk oleh kebiasaan berbahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan bias bervariasi, karena bahasa merupakan ilmu dan seni. Sebagai sebuah ilmu dan seni, penggunaan bahasa dapat dilatih dan dikaji dari segi kesantunan berbahasa. Menggunakan bahasa dengan santun berarti menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pembinaan karakter yang dipupuk dalam pembelajaran melalui penggunaan kesantunan berbahasa pada tindak tutur direktif di sekolah ini antara lain melatih para peserta didik untuk disiplin dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, dimulai dari guru bahasa Indonesia yang menggunakan prinsip kesantunan ketika berbicara atau menjelaskan dengan peserta didik. Melatih anak menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain ketika dirinya dikritik. Saat ini, pada kenyataannya peserta didik di sekolah mulai kurang memiliki rasa kesopanan dan kesantunan ketika sedang berbicara dengan orang tua, guru, atau orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan tidak diajarkan atau tidak dibiasakan oleh orang tua atau guru untuk menegur anaknya atau peserta didiknya. Ketika anak kurang santun, dibiarkan begitu saja sehingga semakin berlarut-larut karena mereka menganggap apa yang dibicarakannya, apa yang dilakukannya itu santun saja selama ini. Peran penting guru Bahasa Indonesia lah yang menjadi dasar mulai sekarang menggunakan atau membudakan bahasa yang santun.

Dengan merujuk beberapa pendapat ahli, Chaer (2010: 10) menyebutkan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar bahasa yang digunakan terdengar santun, yaitu kaidah 1) formalitas, 2) ketidaktegasan, 3) kesamaan/ kesekawanan. Ketiga kaidah tersebut disebut sebagai skala kesantunan Robin Lakoff. Kaidah formalitas adalah kaidah yang digunakan agar tuturan yang digunakan tidak memaksa atau tidak terkesan angkuh. Kaidah ketidaktegasan artinya kaidah yang digunakan oleh penutur untuk membuat pilihan-pilihan dalam bertutur sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan. Kaidah kesamaan adalah kaidah pertuturan yang mencerminkan keramahan/ persahabatan karenanya lawan tutur harus dianggap sebagai sahabat.

Bahasa berperan penting di dalam mengolah jiwa. Sekalipun ruhani seseorang sedang gundah gulana, tetapi jika kegundahan itu dilahirkan dengan kesejukan berbahasa, maka yang ada di permukaan adalah karakter kedamaian. Begitu pula sebaiknya. Dengan demikian, betapa besar bahasa itu berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Membentuk karakter adalah membentuk jati diri. Pribadi seseorang atau pribadi bangsa memperlihatkan jati diri atau identitas seseorang, sekaligus juga memperlihatkan komunitas tertentu yang hidup dalam sebuah bangsa. Jati diri atau identitas suatu komunitas dibentuk oleh bahasa yang digunakannya dalam proses interaksi. Proses interaksi yang terjadi dalam komunitas tersebut mencerminkan kontekstual sosial yang ada. Bahasa sebagai salah satu unsur budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsanya.

PENUTUP

Simpulan

Bahasa sebagai salah satu sarana pembinaan jati diri bangsa tentu saja perlu diperhatikan, dirawat, dan dikelola dengan baik melalui pembinaan dan pengembangan. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembinaan bahasa. Peran langsung guru dalam pembelajaran sangat mewarnai hasil pembelajaran. Penggunaan kesantunan berbahasa memegang peran penting di dalam membina peserta didik yang berbudaya dan berkarakter. Dalam penggunaan prinsip kesantunan diperlukan pembudayaan atau kebiasaan belajar dan berlatih berbahasa dengan santun. Penggunaan kesantunan berbahasa dimaknai dengan pembiasaan menggunakan bahasa dengan baik dan benar, sopan dan santun, beradab sesuai dengan konteks yang digunakan. Kesantunan berbahasa itu diukur dengan kepatuhan pengguna bahasa pada aturan bahasa yang digunakan.

Saran

Melalui penggunaan prinsip kesantunan berbahasa, diharapkan kesantunan bahasa yang ada mampu melahirkan para pengguna bahasa yang berbudaya dan berkarakter. Diharapkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang mampu dan tetap menjadi jati diri bangsa Indonesia yang beradab dan berbudaya. Pemilihan bahan pengajaran yang diambilkan dari seleksi tuturan-tuturan di lingkungan sekolah tersebut sekaligus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang santun. Kondisi demikian, kiranya perlu dipikirkan kembali karena fenomena kesantunan berbahasa di dalam peristiwa tutur di sekolah tersebut mempunyai beberapa sisi positif, yaitu menambah atau meningkatkan kreativitas berbahasa dan untuk tetap mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia yang santun, baik dalam komunikasi formal maupun nonformal.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, Chaedar A. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brown, G. & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. New York: Cambridge University Press.
- _____. (1996). *Analisis wacana*. (Terjemahan I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan tahun 1983)
- Ellen, G. (2001). *A critique of politeness theories*. Manchester, Manchester United Kingdom: St. Jerome.
- Harimurti Kridalaksana. (2011). *Kamus linguistic*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- I Dewa Putu Wijana & Muhammad Rohmadi. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jumadi. (2010). *Wacana kajian kekuasaan berdasarkan ancangan etnografi komunikasi dan pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Kunjana Rahardi. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatic*. New York: Longman.
- _____. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. (Terjemahan M. D. D. Oka). New York: Longman. (Buku asli diterbitkan tahun 1983)..
- Maman Suryaman. (2009). *Panduan pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.